



TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI

Volume 1 Nomor 2 – Oktober 2021 halaman 13 - 24

TANDIK
JURNAL SENI
DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada <http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/blkh>

PROSES PENCIPTAAN DAN STRUKTUR TARI UDAR GELUNG

THE CREATION PROCESS AND STRUCTURE OF THE UDAR GELUNG DANCE

Anggha Nugraha Saefurridjal¹, Dindin Rasidin², Ria Dewi Fajaria³

^{1,2 & 3} Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni dan Budaya Bandung

Email: angghansr@gmail.com¹, dindinrasidin780@yahoo.com², friadewi@gmail.com³

Abstrak: Karya tari ini diadopsi dari sebuah kesenian *Ibing Penca Sobrah* di salah satu perguruan tertua tanah Pasundan yaitu Panglipur, yang diidentikkan dengan sosok guru besar perguruan tersebut yaitu Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat. Terkenal dengan peran *sobrah* (rambut tambahan) yang digunakan sebagai senjata melawan musuh. Kata *Udar* dan *Gelung* berasal dari bahasa Sunda, *Udar* berarti melepas, *gelung* artinya ikatan rambut yang melingkar, *Udar Gelung* berarti melepas ikatan rambut. Namun, pada karya ini memiliki arti, lepasnya harga diri *Wanoja* oleh seorang *Jawara* yang sombong. Teori penciptaan karya tari ini menggunakan pendekatan objektif dan subjektif, berfokus pada hasil karya kreasi seorang koreografer yang diungkapkan oleh penari. Semua proses tersebut melampaui metode eksplorasi, komposisi dan evaluasi. Jenis koreografi adalah kelompok, yang dibagi dalam tiga pengadegan dengan jumlah penari sebanyak enam orang penari laki-laki dan satu penari perempuan. Proses penciptaan karya dituangkan dalam konsep garap tradisi dengan struktur dramatik dan bersumber dari gerak tradisi khas pencak silat/ *Ibing Penca*. Adapun pesan moral yang diangkat ialah segala sesuatu selalu akan ada timbal baliknya dan apa yang kita perbuat, itu yang kita dapatkan.

Kata Kunci: Udar Gelung, ibing penca sobrah, Wanoja.

Abstract : This dance work was adopted from the art of *Ibing Penca Sobrah* in one of the oldest universities in Pasundan, namely Panglipur, which is identified with the professor of the university, namely Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat. Famous for the role of *sobrah* (extra hair) which is used as a weapon against the enemy. The words *Udar* and *Gelung* come from the Sundanese language, *Udar* means to let go, *gelung* means to tie hair in a circle, *Udar Gelung* means to untie hair. However, in this work, it means the release of *Wanoja's* pride by an arrogant *Jawara*. This dance creation theory uses an objective and subjective approach, focusing on the creations of a choreographer expressed by dancers. All of these processes go beyond exploration, composition and evaluation methods. The type of choreography is group, which is divided into three scenes with the number of dancers being six male dancers and one female dancer. The process of creating works is outlined in the concept of working on traditions with a dramatic structure and originating from the typical traditional movements of pencak silat / *Ibing Penca*. The moral message raised is that everything will always have a reciprocity and what we do is what we get.

Keywords: Udar Gelung, ibing penca sobrah, Wanoja

Cara Sitasi : Saefurridjal, Anggha Nugraha¹, Rasidin, Dindin², Fajaria, Ria Dewi³. *Proses Penciptaan dan Struktur Tari Udar Gelung*. Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Vol 1 No. 2, Oktober. Halaman 13-24.

Pendahuluan

Tradisi pencak silat melekat dalam budaya masyarakat Sunda di Jawa Barat. Berbagai macam perkembangan pencak silat dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai kultur didalamnya. Daya cipta suatu karya memerlukan tindak kreatifitas sehingga menghasilkan suatu tawaran menarik bagi khalayak umum.

Kreativitas adalah kemauan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri (Murgiyanto,1992: 13). *Udar Gelung* adalah judul garapan yang penulis kerjakan sebagai perwujudan dari konsep garap penciptaan tari, menitikberatkan pada kekuatan gerak-gerak jurus dalam pencak silat. Secara pendekatan etimologis (kebahasaan) *Udar Gelung* terdiri dari dua kata atau istilah, yaitu *udar* dan *gelung*. Kata *udar* dan *gelung* keduanya merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang telah dijelaskan dalam Kamus besar Bahasa Sunda, yaitu *udar* berarti melepas dan *gelung* berarti ikatan walaupun merujuk pada pengertian dari kedua istilah dalam bahasa Sunda tersebut, tetapi *Udar Gelung* sebagai judul garapan tari ini memiliki maknanya tersendiri yaitu lepasnya harga diri seorang perempuan.

Karya tari ini diadopsi dari sebuah kesenian *Ibing Penca Sobrah* di salah satu perguruan tertua tanah Pasundan yaitu Panglipur, yang diidentikkan dengan sosok guru besar perguruan tersebut yaitu Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat. Didalam seni kesenian tersebut, menampilkan pertarungan seorang perempuan, disaat terdesak lalu membuka ikatan rambut yang dinamakan *sobrah*. Perempuan tersebut dengan cekatan dapat mengalahkan, dan bahkan melumpuhkan beberapa orang yang menyerangnya.

Ibing penca sobrah di Perguruan Panglipur berawal dari ketidak sengajaan Rd. H Enny Rukmini Sekarningrat guru besar Perguruan Pencak Silat Panglipur yang pada saat itu sedang *ngibing* di suatu tempat pada tahun 1970-an. Mami Enny biasa disebut oleh murid Perguruan Panglipur lupa membawa senjata yang biasanya seperti *golok, peso*, dan lain-lain karena tertinggal di penginapan, namun ia tidak kehabisan akal, ketika ia diserang oleh dua murid lelakinya melepas *sobrah* nya dan menjadikannya sebagai senjatanya.

Pada dasarnya *ibing penca* adalah seni yang menggambarkan perkelahian, jadi benda apapun dapat dijadikan sebagai senjata yang dipergunakan untuk mempertahankan diri. Menurut Asep Gurwawan (Wawancara, Lembang; 2018) salah satu tokoh *Penca* Jawa Barat mengatakan, bahwa :

“dina ibing penca, tong boro bedog anu di bawa jeng sajabana, anu di pake ge bisa di jadikeun senjata. Logikana, lamun lumpat geus teu bisa keur di serang hal anu teu mungkin oge bisa jadi mungkin kitu ge sobrah”. Dalam *ibing penca*, jangankan *golok* yang bisa di bawa dan apapun itu. Yang terpakai sekalipun dapat dijadikan sebagai senjata. Logikanya ketika lari sudah tak bisa saat di serang hal yang tak mungkin pun dapat menjadi mungkin begitupun *sobrah*.

Fenomena kehadiran *sobrah* sebagai senjata merupakan sesuatu yang sangat menarik bagi penulis, ternyata pada keadaan tertentu dalam ilmu beladiri, apapun barang yang melekat di badan dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri, termasuk *sobrah*. *Sobrah* ialah rambut palsu yang dipergunakan untuk menambah atau memperpanjang rambut, cara pemakaiannya dililitkan atau digulung hingga membentuk

sanggul (*gelung*; *Sunda*) yang berfungsi sebagai hiasan atau *mamanis*, lalu diberi aksesoris berupa *tusuk konde/ Patrem* sebagai penahan agar tetap tergulung. Hadirnya peran *sobrah* sebagai senjata sebenarnya tidak umum, karena dalam *ibing penca* pada umumnya menggunakan senjata pada seperti Golok (*bedog*), Trisula, Toya/tongkat, dan lain sebagainya

Berdasarkan uraian di atas, konsep karya tari ini dibuat dengan struktur dramatik dan disajikan secara berkelompok dengan proses kreatifitas Alma Hawkins. Rumusan masalah dalam karya tari ini adalah mengimplementasikan *sobrah* ke dalam sebuah bentuk kemasan karya tari tradisi yang mengambil dari sebuah alur kehidupan manusia tentang harga diri seorang wanita dan kepiawaiannya untuk mempertahankan diri dengan melepaskan ikatan rambutnya (*sobrah*) sebagai senjata. Bertujuan untuk mewujudkan ide/gagasan yang disampaikan melalui karya tari yang mengambil judul *Udar Gelung*, terungkapnya nilai-nilai kehidupan secara simbolik dan makna- makna lain melalui karya tari dengan judul *Udar Gelung*, dan Sebagai sarana apresiasi baik dalam sisi keindahan (kinestetik) maupun makna lain dari isi garapan *Udar Gelung*. Adapun manfaat dari karya ini diharapkan dapat membuka wawasan serta makna *sobrah* dari interpretasi penulis dan mengingatkan kembali tentang pentingnya menjaga harga diri.

Metode Penciptaan Tari

Berdasarkan landasan teori kreativitas penciptaan tari, maka metode mencipta tari ini menggunakan pendekatan penciptaan tradisi dengan unsur dramatik. Pendekatan ini didukung pula dengan beberapa langkah kerja, yaitu meliputi; observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi

dokumentasi. Penulis juga mengadakan kegiatan Revitalisasi “ *Ngaguar ibing penca sobrah*”, sebagai upaya mendapatkan informasi lebih serta untuk mengejawantahkan pro-kontra *ibing penca sobrah* yang menjadi sumber inspirasi penulis dalam membuat karya tari ini.

Dalam mewujudkan struktur tari, dilakukan dengan melalui langkah-langkah proses mencipta tari secara kreatif seperti; Eksplorasi, Evaluasi, dan Komposisi. Kreatifitas dalam proses penciptaan karya tari ini sangatlah penting disisi lain sebagai sebuah inovasi bahkan dapat merangsang munculnya ide gagasan baru yang lebih menarik namun tetap relevan. Y.Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas.

Proses Penciptaan Tari

Karya tari *Udar Gelung* ini diwujudkan dengan proses yang cukup panjang dari mulai mengikuti dan mempelajari gerak tersebut, observasi ke beberapa narasumber juga mengadakan revitalisasi tentang kebenaran keberadaan *ibing penca sobrah* tersebut. Hasil dari proses di atas, kemudian dilanjutkan dengan memahami lebih dalam dan muncullah interpretasi tentang makna *gelung* atau ikatan rambut merupakan mahkota sekaligus senjata bagi kaum *hawa* khususnya di tatar pasundan.

Pada awal proses mencipta tari ini melibatkan 2 narasumber utama yaitu asisten pribadi Rd. Hj. Enny Rukmini Sekarningrat atau yang akrab dipanggil mamih Enny (Ibu Ria) dan Kang Cecep yang merupakan salah satu murid mamih Enny. Wawancara dan observasi berfokus untuk memahami *ibing*

penca sobrah. Selain itu, penulis juga mencari sumber data dari berbagai studi pustaka dan dokumentasi.

Penulis juga melakukan tindak apresiasi terhadap beberapa karya guna mendukung karya ini, adapun beberapa referensi dan sumber antara lain karya tari “*Taleq*” karya Budi Iman Gunawan 2020. Karya ini menceritakan tentang *taleq* atau sumpah yang terdapat dalam pencak silat, dimana terjadi pelanggaran terhadap sumpah tersebut. Skripsi Pengkajian Seni berjudul “*Ibing Penca Sobrah Di Paguron Panglipur Pamager Sari Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*” oleh Asmara Pitriani Tunggadewi pada tahun 2019 yang mengkaji tentang *ibing penca sobrah* perguruan panglipur pamagersari lembang. Karya tari “*NYI MAS MELATI*” karya Rachel AS tahun 2007. Karya tari ini menceritakan seorang perempuan yang melawan penjajah. Karya tari ini diungkapkan oleh sembilan orang penari, nuansa yang muncul lebih kepada tradisi dengan gamelan dan genjring. Majalah DUEL pada tahun 2001 “*Enny R. Sekarningrat*” Guru Besar HPS Panglipur, Pendekar Pencak Silat Empat Jaman. berjudul “*Pencak Silat Seni Beladiri Indonesia*” oleh George Groot dan Drs. Notosoejitno. Dicitak oleh PT Granesia Bandung (2006).

Bersumber dari *Ibing Penca Sobrah* tersebut munculah ide penulis dalam membuat sebuah karya tari berjudul *Udar Gelung* dengan metode-metode garap tari yang didalamnya meliputi eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

Setelah proses awal selesai, tahapan penciptaan tari secara teknis dimulai. Dilakukan kurang lebih selama 6 bulan.

Tahap pertama adalah eksplorasi. Tahapan eksplorasi tidak hanya tentang penguasaan gerak semata namun juga sebagai tahap pencarian ataupun memperkuat tema yang akan diusung, selanjutnya menentukan elemen pendukung lainnya seperti judul, musik pengiring, rias dan busana ataupun elemen-elemen lain sebagai penunjang dalam penciptaan sebuah karya khususnya penciptaan karya tari. Juga dalam menentukan atau memutuskan suatu ide, diperlukan tahapan-tahapan lain seperti observasi yang selanjutnya dijadikan bahan eksplorasi dalam proses penjajakan dalam menentukan ide. Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas (Hadi, 2011:70).

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam eksplorasi antara lain meliputi eksplorasi mandiri juga eksplorasi kelompok.

Eksplorasi Mandiri

Eksplorasi mandiri dalam proses penciptaan karya tari ialah sebuah tahapan personal dalam berfikir, mencari, lalu menentukan berbagai bentuk dari gagasan yang terencana. Pada tahap awal ini, penyusunan adegan dibuat berdasarkan pemahaman penulis terkait fenomena sosial di lingkungan sekitar. Adegan karya ini terdiri dari tiga bagian. Sesuai dengan adegan yang disusun maka ditentukan dua tokoh utama dengan dua karakter yang berbeda. Tokoh *Wanoja*, berkarakter protagonis sebagai perempuan yang feminim namun piawai dalam beladiri dan memanfaatkan *sobrah* sebagai senjatanya. Tokoh *Jawara*, berkarakter antagonis dimainkan oleh seorang pria yang sombong

dan semena-mena karena memiliki ilmu bela diri. Selain itu, terdapat tambahan penari yaitu pria sejumlah 5 orang sebagai penari pendukung.

Setelah itu, pencarian terhadap sebuah bentuk yaitu gerak dilakukan. Adapun sumber gerak yang akan direalisasikan dalam karya tari ini tidak terlepas dari gerak-gerak khas *Ibing Penca* Panglipur khususnya juga gerak-gerak tradisi seperti; *pasangan, tangkisan, serangan, capangan* dan gerak keseharian seperti; *berjalan, berguling, lifting* dan lain sebagainya, namun sumber tersebut hanya menjadi sebuah pijakan atau dapat dibilang tidak terlalu verbal karena telah dilakukan tahap distorsi, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Begitupun dengan tiga aspek penting seperti ruang, tenaga, waktu yang menjadi sebuah dasar dalam pembentukan komposisi gerak pada karya *Udar Gelung* ini.

Pada tahap ini pula, pencarian properti tari dilakukan dan dipilih yaitu *bedog* atau golok bagi penari pria dan *sobrah* (rambut palsu) bagi penari perempuan. Pencarian gerak berdasarkan pemilihan properti juga dilakukan dengan berpijak pada beberapa referensi gerak tradisi.

Eksplorasi Kelompok

Pada tahapan eksplorasi kelompok ini, penulis memulai dengan aktivitas memilih penari sesuai dengan karakter. Pertimbangan pemilihan penari didasari anatomi tubuh dan kemampuan penari yang telah memiliki dasar keterampilan *basic* atau *style* dalam *Ibing Penca*. Adapun jumlah penari dalam karya ini terdiri dari enam orang penari pria dan satu orang penari wanita dengan total tujuh orang penari. Garap penciptaan tari yang berjudul *Udar Gelung* yang sebelumnya telah digarap untuk kebutuhan embrio dan kolokium.

Penerapan eksplorasi kelompok ini dimulai dengan memaparkan hasil eksplorasi mandiri kepada para penari. Secara bertahap mulai dari awal pertemuan dan mencoba menggali potensi para penari, juga disamping dari itu menerima sumbangsih saran dari para pendukung untuk memperkuat sesuai dengan konsep karya *Udar Gelung* ini. Pengalaman serta kemampuan para penari terus diolah baik itu sebagai pembendaharaan gerak yang bersumber dari *Ibing Penca* dan gerak-gerak tradisi lain yang sangat beragam dengan tujuan memperoleh pembaharuan gerak yang maksimal.



Gambar 1. Contoh kegiatan eksplorasi kelompok
Sumber : Saefurridjal, 2021

Proses eksplorasi kelompok ini berlangsung beberapa minggu dengan metode latihan dan diskusi hingga mendapat beberapa penemuan-penemuan baru perihal pola gerak. Rangsang musik digunakan dalam proses ini sebagai penegas suasana di setiap adegan dan sebagai rangsangan para penari dalam menjiwai makna yang ingin disampaikan. Proses pengolahan rasa, teknik gerak, pemaknaan gerak terus dilakukan dan diulang agar makna maupun nilai-nilai dalam karya ini dapat tersampaikan oleh para penari dengan baik.

Selain daripada eksplorasi kelompok pada aspek gerak/koreografi, mengeksplorasi unsur-unsur penunjang lainnya juga dilakukan dalam tahap ini seperti perencanaan dan latihan musik, perencanaan artistik, *lighting*,

rias busana, serta setting yang akan dipergunakan nantinya. Eksplorasi rias dan busana mengacu pada penggambaran karakter dan konsep yang diusung yaitu pencak silat. Pada karya ini karena tokoh merupakan sosok rakyat biasa, maka rias dan busana berlatar pada pakaian realis sehari-hari masyarakat Sunda, yang umumnya menggunakan celana *pangsi/sontog*, serta golok dan kebaya dengan sanggul dan *tusuk konde* bagi penari perempuan sebagai simbol *Wanoja* Sunda. Namun, terdapat beberapa modifikasi dalam tata busana sebagai upaya penambahan nilai estetik.

Setting artistik, dipilih menggunakan siluet di awal adegan sebagai *gimmick* yang menceritakan isian inti konsep tari *Udar Gelung*. Desain tata cahaya dibuat berdasarkan urutan adegan dan lebih berfokus pada fungsi penerangan, dan penonjolan karakter dan suasana di setiap adegan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan lanjutan dari pada tahapan eksplorasi itu sendiri dengan menentukan langkah-langkah selanjutnya yang bertujuan untuk menyeleksi bagian-bagian tertentu apakah sudah dirasa cukup atau masih ada bagian yang harus dibenahi dan bahkan tidak menutup kemungkinan ada bagian yang harus dihilangkan. Tahapan evaluasi ini dilakukan secara *parsial* maupun *unity* baik yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung seperti melalui *by phone* karena melihat kondisi sekarang yang masih dalam situasi covid-19. Tidak hanya dengan para penari melainkan dengan pembimbing yang memberikan sumbangsih saran dan masukan terutama dalam membangun struktur garap itu sendiri. Setelahnya ketika sudah terbentuknya struktur atau alur yang dirasa

cukup, barulah penulis mulai menggabungkan antara koreografi/gerak dengan musik agar terciptanya keharmonisan antar keduanya dalam memperkuat isi dari karya *Udar Gelung* ini.

Evaluasi Parsial

Pada tahapan evaluasi parsial ini dilakukan secara per bagian dari setiap unsur yang terlibat dalam karya tari ini. Pada bagian struktur tari khususnya adegan tidak banyak mendapatkan evaluasi sebab dianggap telah sesuai dengan konsep ideal. Sedangkan untuk pemilihan gerak/koreografi, didapatkan evaluasi terkait perlunya berfokus pada inti gerak yang bersumber dari pencak silat yang terkesan gagah, keras, sesekali menekan agar dapat lebih dioptimalkan menjadi sebuah gerak yang memiliki makna tertentu.

Setelah mengevaluasi dari sisi koreografi, kemudian evaluasi musik serta artistik juga sangatlah penting untuk diperhatikan terutama dari alat musik apa yang ingin dimunculkan, suasana seperti apa yang dibutuhkan, motif musik yang memiliki khas, motif apa yang dipilih dalam memperkuat serta memaksimalkan isi dari karya *Udar Gelung* ini. Tak hanya sampai disitu, musik juga sangat mempengaruhi emosi para penari pada setiap bagian-bagian tertentu, sehingga perlu memperhatikan bagian transisi musik untuk membantu peralihan gerak satu ke gerak selanjutnya juga dapat mempengaruhi para apresiator dalam menelaah dan merasakan apa yang sedang diceritakan dalam setiap adegan pada karya *Udar Gelung*.

Kemudian pada bagian artistik, setelah diperhitungkan karena karya ini bersifat *proscenium* maka hanya menggunakan *background* hitam dan putih yang nantinya memunculkan *siluet* bertujuan untuk mempertegas adegan. Maka dari itu karena

tidak terlalu menonjolkan artistik yang banyak, penulis lebih menekankan kepada permainan *lighting* panggung sebagai penguat di tiap- tiap adegan juga memperkuat suasana yang dibangun baik itu dari bentuk, jumlah, dan ornamen-ornamen *lighting* lainnya sebagai sebuah penunjang. Evaluasi terhadap pemilihan dan rias dan busana tidak terlalu banyak karena sudah sesuai dengan konsep yang diangkat.

Evaluasi Unity

Evaluasi *unity* dilakukan untuk mengevaluasi secara keseluruhan antara unsur satu dengan unsur lainnya juga menjadi sebuah pertimbangan agar sumber dan konsep yang diusung menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada tahap ini memadukan semua unsur-unsur seperti koreografi, musik, artistik, rias dan busana secara lebih mendetail apalagi penekanan tentang makna yang akan disampaikan dari tiap-tiap pengadegan. Pada tahapan evaluasi ini dilakukan dengan cara merekam hasil gabungan adegan per adegan dengan cara merekamnya dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan meminta saran dari seluruh pendukung yang terlibat.

Tahap Komposisi

Tahapan komposisi merupakan tahap akhir pembentukan sebuah karya tari dari proses eksplorasi dan evaluasi yang telah dilakukan bertujuan mempersatukan berbagai elemen/unsur pendukung lain antara koreografi, musik, artistik, rias busana, tata cahaya, artistik dan lainnya agar menjadi satu kesatuan dan adanya harmonisasi semua unsur walaupun tahap komposisi juga sebetulnya dapat dilakukan ketika proses latihan. Pada tahapan komposisi ini juga bukan hanya sekedar tentang penggabungan unsur-unsur pendukung semata, akan tetapi lebih kepada mulai menerapkan nilai-nilai yang ingin

tersampaikan. Tahapan ini juga pada dasarnya bertujuan untuk lebih mematangkan kembali setelah beberapa proses yang telah dilakukan penulis agar tema serta konsep yang diusung dapat dipahami oleh apresiator.

Struktur Koreografi Udar Gelung

Struktur merupakan susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian (Dibia, 2013:114). Biasanya tarian disusun dari tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Ketiga bagian tersebut dibangun sesuai kebutuhan cerita dan ditata menggunakan unsur-unsur pendukung koreografi. Pada tari *Udar Gelung* ini, terdapat tiga bagian. Pada struktur koreografinya bersumber dan menggunakan pijakan yaitu berdasarkan pengembangan gerak *Ibing Penca*.

Dalam membuat struktur koreografi ini terdapat beberapa proses perubahan setelah konsultasi dengan dosen pembimbing Tugas Akhir, dimana perubahan yang dimaksud mengarah pada teknis garapan yang meliputi tenaga, ruang, dan waktu serta makna maupun simbol lain yang dipergunakan dalam karya ini. Berikut adalah struktur pertunjukan dari karya tari *Udar Gelung*.

Bagian Awal



Gambar 2. Siluet *Wanoja*

Sumber: Ibnu Cege, Mei 2021

Pada bagian awal ini dihadirkan siluet sebagai *gimmick* awal yang menggambarkan *Udar Gelung* itu sendiri dan merupakan pengadegan dari keseluruhan tentang apa

yang ingin dituangkan dalam karya ini. *Siluet* diisi oleh penari perempuan (*wanoja*), menggunakan teknik tata cahaya *zoom-spot*. Setelah itu, lampu menyala *fade in* dan masuk satu per satu penari pria hingga berjumlah lima orang dan lampu siluet mati.

Penari pria secara berurutan bergerak dengan konsep kesombongan *jawara*. Disusul dengan 1 penari pria yang menjadi simbol sosok angkara murka. Karakter gerakannya adalah kegagahan, kepiawaian, juga keserakahannya. Gerak-gerak bersumber dari *ibing penca* seperti *bukaan*, *selut*, *timpug*, *ngajleng*, *tangkisan*, dan beberapa gerak lain yang bersumber dari gerak tradisi Sunda.

Maksud dari adegan ini adalah memberikan pemahaman bahwa tak selamanya gagah itu membawa kebaikan jika tidak tepat dalam penerapannya. Para penari pria menggunakan properti tari yaitu *bedog/golok* untuk menunjukkan kepiawaian para *jawara* yang terampil bermain senjata, dengan gerakan seperti *loncat sabet*, *pegung*, *tusuk gagang*, dan *beset* bawah. Permainan level atas, medium dan bawah mendominasi adegan ini dengan variasi *canon* dan *unity*.



Gambar 3. Para penari saling berhadapan untuk sesi perkelahian
Sumber: Ibnu Cege, Mei 2021

Gambar di atas adalah sesi perkelahian sebagai simbol keserakahannya. Empat penari berada di samping dengan level bawah/rendah perlahan keluar panggung meninggalkan

kedua penari yang berdiri saling bertatapan. Perkelahian dimenangkan oleh salah satu penari, ditegaskan dengan menendang keluar salah satu penari kemudian *out frame* atau keluar panggung sebagai tanda peralihan ke bagian kedua.

Bagian Tengah



Gambar 4. Sosok *Wanoja* membuka bagian tengah.
Sumber: Ibnu Cege, Mei 2021

Dimulai dengan kedatangan seorang penari wanita sebagai sosok *Wanoja*. Gerak yang digunakan adalah beberapa gerak tradisi Sunda putri yang sudah distilasi kembali. Sosok ini berkarakter anggun namun piawai dalam ilmu bela diri. Setelah itu, muncul seorang penari pria (*jawara*) dari sudut kanan belakang, melihat seorang *wanoja*. Penari pria bermaksud untuk merebut hatinya. Pada adegan kedua ini terdapat konflik yaitu saat *Jawara* berusaha untuk memperdaya dan menggauli *Wanoja*. Konsep adegan dibuat memperlihatkan *Jawara* yang sombong karena merasa bahwa tak ada yang bisa melawannya, dengan semena-mena menggoda *Wanoja* tersebut.



Gambar 5. Salah satu gerak dan pose kedua penari
Sumber: Ibnu Cege, Mei 2021

Pada gambar 5. tampak kedua penari berinteraksi. Teknik *lifting* digunakan dengan posisi penari *wanoja* naik keatas pinggang dan bahu penari laki-laki. Pose dan gerakan ini sebagai gambaran penolakan terhadap upaya penolakan terhadap *jawara*. Namun, *jawara* tetap mencoba mendekatinya. Kemudian penari *Wanoja* berpindah menjauh ke sudut depan kiri dan penari pria tetap berada di tengah. Hal ini menggambarkan tentang hasutan *Jawara* kepada *Wanoja* yang sedikit demi sedikit semakin kuat untuk memperdayanya.

Lalu posisi memutar dan kedua penari berada di tengah. Kedua penari beriringan bergerak, penggambaran mulai masuknya hasutan. Namun sesekali *Wanoja* sadar dan melakukan penolakan. Tetapi kemudian akhirnya kehormatan *Wanoja* direnggut oleh *Jawara*. *Jawara* meninggalkan panggung dengan membuang *tusuk konde* yang awalnya menjadi *pasak*/penguat ikatan rambut *wanoja (gelung)*. Kemudian setengah sadar dan merasa kecewa atas tindakannya maupun tindakan yang di perbuat oleh *jawara* tersebut, *Wanoja* ke tengah sesekali melihat *tusuk kondanya* yang sudah terlepas kemudian di tusukkan kembali ke rambutnya.

Bagian Akhir



Gambar 6. Adegan *Wanoja* menyesali dan meratap
Sumber: Ibnu Cege, Mei 2021

Pada adegan ketiga ini digambarkan perlawanan seorang *Wanoja* setelah harga dirinya direnggut. *Wanoja* masuk dari ujung kiri belakang melangkah ke arah tengah menggambarkan kekecewaan, penyesalan seorang *wanoja*. Diwujudkan dengan salah satu gerakan seperti mengelus dada dengan ekspresi sedih. Kemudian, penari pria masuk dengan gerakan *roll* lalu memutari penari *Wanoja*. Semua penari pria menjadi simbol emosi *Wanoja*.

Wanoja membuka tangan dan semua penari pria menghadap kedepan dan berpencar. Gerak dan pola ini sebagai proses emosi *Wanoja* yang sudah mulai bangkit dan kuat serta berniat membalas dendam atas rasa sakitnya. Penari pria membuka tali ikatan di tangannya, kemudian membawa *Wanoja* ke sudut kanan belakang. Di waktu yang sama, masuk *Jawara* dari sudut kiri depan. *Wanoja* melepaskan *tusuk kondanya* dan melemparkannya ke arah *Jawara*. Namun dengan mudahnya di tangkap olehnya.

Kedua penari pria menyerang *Jawara*, namun dua penari tersebut berhasil dikalahkan. Satu penari pria mencoba kembali melawan *Jawara* tersebut namun kembali gagal. Keduanya saling berhadapan dengan melempar kain.

Dua penari pria terakhir kembali menyerang *jawara* tersebut namun dengan tendangan kuda/ *tejuh kuda* dapat dikalahkan kembali. Sampai akhirnya *Wanoja* mengikatkan dan melilitkan *sobrah* kelehernya. Tanpa disadari *jawara* tersebut meronta kesakitan namun tetap dapat dilawannya.

Wanoja menghadapi *jawara* dengan gerakan *sobrah* yang pada akhirnya *Jawara* tersebut terjatuh. Kemudian diangkat dan dibawa ke sudut kiri belakang.



Gambar 7. Pose Akhir karya *Udar Gelung*

Sumber: Ibnu Cege, Mei 2021

Pose terakhir pada adegan ini yaitu *Jawara* terikat kain putih oleh para penari pria sebagai gambaran penerimaan karma, sedangkan penari *wanoja* berpose jatuh dan meratap di sudut depan kanan panggung dan melilitkan *sobrah* ke lehernya.. Adegan ini menggambarkan suatu karma, istilah dalam bahasa Sunda disebutkan dengan *Labuh ku lakuna, cilaka ku lampahna* yang artinya jatuh karena sikap dan perbuatannya akhirnya terkena karma. Bukan hanya *Jawara* yang menerima karma, namun *Wanoja* juga terkena karma atas apa yang telah diperbuatnya juga.

Unsur-Unsur Pendukung Karya Tari

Beberapa unsur pendukung tari digunakan untuk menyampaikan pesan dan penegas karakter serta suasana sehingga karya tari menjadi satu kesatuan. Dalam bentuk sajian tari *Udar Gelung* ini beberapa unsur pendukung yang digunakan meliputi :

Iringan Tari

Adapun musik yang digunakan disini sebagian besar menggunakan alat musik tradisi Sunda pada umumnya seperti *suling, kendang, tarompet, gamelan, kacapi, juga suara-suara beluk* dan di tambah beberapa aksesoris modern dari perkusi guna sebagai pelengkap serta penyempurna karya tari ini.

Musik pengiring disini tidak hanya tentang bagaimana musik memberikan irama atau tempo pada gerak, melainkan bagaimana musik bisa memperkuat makna dan suasana di tiap-tiap bagian agar benang merah dalam karya tari ini semakin kuat hadirnya musik pengiring.

Pada bagian awal penulis menuangkan musik instrument dari *suling* sebagai penggambaran keseluruhan cerita yang ingin di angkat melalui siluet lalu aksesoris perkusi, *gamelan, tarompet,* dan lainnya sebagai penunjang suasana. Bagian kedua memfokuskan kepada keanggunan seorang *wanoja* yakni dengan menuangkan suasana *romance* lalu *gamelan*. Pada bagian ketiga muncul suara *vocal* dan musik yang dinamis menggambarkan klimaks dari karya tari ini. Namun dikarenakan beberapa hal yang biasanya musik ditabuh secara langsung penulis menggunakan musik rekaman berbentuk *minusone* namun tetap pada pijakan musik tradisi Sunda. Adapun alat musik yang digunakan meliputi, *kendang, penca, Bedug, Tarompet, Suling, tarawangsa, Gong, Vocal.*

Tata Rias dan Busana



Gambar 8. Tata Rias dan Busana *Jawara*
Sumber : Ibnu Cege, Mei 2021

Adapun tentang penggunaan rias dan busana dalam karya tari ini ialah hasil dari eksplorasi penulis namun tetap pada pijakan awal, seperti riasan bagi penari laki-laki hanya menonjolkan karakter muka *Jawara* dengan alis tebal dan penajaman di kelopak mata dan busananya yakni tidak terlepas dari *kampret* namun dipotong menjadi tanpa lengan dengan celana *pangsi* hitam, tali yang dililit di tangan yang juga dijadikan sebagai properti, golok yang di *sangkeh* di pinggang juga dipergunakan sebagai properti, dengan sabuk hitam, serta kain *samping batik* yang tetap pada karakter *Jawara* itu sendiri.



Gambar 9. Tata Rias dan Busana *Wanoja*
Sumber : Ibnu Cege, Mei 2021

Sedangkan riasan penari perempuan lebih kepada natural riasan cantik pada umumnya namun lebih diperjelas pada garis wajah, seperti penambahan alis, bulu mata, *eyeshadow*, *shading* hidung, dan lipstik. Busana penari perempuan tidak terlepas juga dari keseharian *wanoja* pada umumnya dengan menggunakan *kebaya* namun dikreasikan tanpa lengan, kebaya yang digunakan berwarna putih berbahan *brokat*, bawahan menggunakan kain *samping batik*, celana *pangsi* hitam namun dikerut, bagian kepala menggunakan *cemara* (rambut tambahan) dan *tusuk konde* sebagai penahan gulungan rambut yang *digelung*.

Tempat pertunjukan dan Artistik



Gambar 10. Panggung dan *siluet* dalam karya tari *Udar Gelung*
Sumber : Ibnu Cege, Mei 2021

Kebutuhan setting tempat pertunjukan ini menggunakan panggung tertutup atau *proscenium* yang secara teknis pada umumnya seperti pertunjukan *indoor* yang hanya dapat dilihat dua arah saja antara penyaji dengan penonton. Menggunakan *background* hitam, dan menggunakan *siluet* sebagai bagian daripada kebutuhan karya tari ini.

Tata Cahaya

Stage lighting atau penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan,

sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya dari arti konsep pertunjukan itu (Hadi,2011:118).

Adapun tata cahaya yang dipergunakan dalam garapan ini menggunakan lampu yang berbentuk digital dan manual, adapun kegunaannya lampu tersebut, dipergunakan untuk menghadirkan efek pancaran cahaya serta penegas tiap tiap pengadegan. Jenis lampu yang digunakan seperti lampu *parcan*, *parlen*, *zoom-spot*, juga *general light*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Karya tari yang berjudul *Udar Gelung* ini, lebih memfokuskan dalam isi dari gagasan yang berkaitan dengan tindakan menyimpang yaitu tentang kesewenang-wenangan seorang *Jawara* yang menindas dan memperdaya *Wanoja*. Penulis ingin mencoba untuk mengimplementasikan *sobrah* ke dalam sebuah bentuk kemasan karya tari tradisi yang mengambil dari sebuah alur kehidupan manusia tentang harga diri seorang wanita. Juga kepiawaiannya untuk mempertahankan diri dengan melepaskan ikatan rambutnya dan mempergunakan *sobrah* sebagai senjata/alat mempertahankan dirinya bahkan melampiaskan dendamnya.

Saran

Dalam berkarya sebaiknya tetap mempertahankan proses kreatif sebagai dasar penciptaan dengan melalui beberapa proses pencarian data dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Selain itu, berbagai tema tradisi dan fenomena sosial menjadi bagian yang dapat diekplorasi sebagai

media ekspresi dalam berkarya guna menyampaikan pesan moral berbobot sosial bagi masyarakat. Karya ini menjadi bagian dari upaya penyebaran edukasi tentang seni bela diri tradisi pencak dan karakter manusia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- De Groot F. George & Notosoejitno. 2006. *Pencak Silat Seni Beladiri Indonesia*. PT Granesia Bandung.
- Hadi, Y. Sumandiyo. Y. 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____, 2011, *Koreografi : Bentuk – Teknik - Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Maryono, O'ong. 1999. *Pencak Silat Merentang Waktu*. perguruan pencak silat Jawa Barat.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar-Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Ruslan, Aef. 1997. *Terasing Pengantar Penyajian Karya Seni Komposisi Tari*. Bandung: STSI Press.